

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Inklusi

Juliana Sikumbang, Surya Ningsih, Dea Mustika

Universitas Islam Riau

Email : julianasikumbang@student.uir.ac.id, suryaningsih@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI di sekolah Inklusi. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan atau menggambarkan fakta, data secara sistematis dan sesuai dengan latar alamiahnya. Mengenai pertanyaan penelitian, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, metode kualitatif dianggap sangat cocok untuk memenuhi tujuan penelitian tentang pembelajaran PAI pad anak berkebutuhan khusus. Temuan dalam penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang beragam strategi (3) Evaluasi hasil pemebelajaran PAI (4) Kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.

Kata kunci: *manajemen, pembelajaran PAI*

Abstract

This study aims to determine the management of PAI learning in the Inclusion school. In this study the authors analyzed the data with qualitative analysis techniques. The findings in this study are four, among others (1) PAI learning planning for ABK in inclusion settings (2) implementation of PAI learning with various strategies (3) Evaluation of PAI learning outcomes (4) Constraints faced both in planning, implementing and evaluating PAI learning in inclusive schools.

Keywords: *management, PAI learning*

Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan pelayanan dan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau kemampuan khusus, untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan dengan anak dengan menggunakan kriteria yang seragam. Pasal 32(1) konstitusi (1945) menegaskan bahwa "setiap warga negara berhak atas pendidikan"; Pasal 32 (2) UUD 1945 menyatakan bahwa "setiap warga negara

berhak dan wajib memperoleh pendidikan dasar dan negara berkewajiban membiayainya". Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 5(1), yang menegaskan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu".(H, 2013)

Pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau potensi kecerdasan dan/atau kemampuan khusus memerlukan layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan hak asasi manusia. Selain itu, pendidikan khusus dapat diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan dan/atau kemampuan khusus (Purbasari, Hendriani, & Yoenanto, 2022). Pendidikan inklusif terus dipahami sebagai upaya mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dalam rangka memberikan hak semua anak untuk memperoleh pendidikan, memfasilitasi akses pendidikan dan menghapuskan diskriminasi (Nasir, et, 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (exception) atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan. Beberapa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (Tryas W.N., 2019).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, manghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar (Mayya, 2019)

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan atau menggambarkan fakta, data secara sistematis dan sesuai dengan latar alamiahnya. Mengenai pertanyaan penelitian, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, metode kualitatif dianggap sangat cocok untuk memenuhi tujuan penelitian tentang pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

Hasil dan Pembahasan

(Sulistiyadi, 2020) Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, guru, dan keluarga sehubungan dalam merencanakan pembelajaran PAI untuk Pendidikan Inklusi antara lain:

- 1) Tunanetra Anak tunanetra mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, perabaan serta penggunaan sisa penglihatan bagi low vision. Untuk mereka pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 2) Tunagrahita Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual.
 - a) Pengembangan materi Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.
 - b) Pengembangan metode Metode pengembangan hendaknya bervariasi. kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya
 - c) Pengembangan sistem penilaian Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya
- 3) Tunarungu Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan.
- 4) Tunadaksa Kekurangannya paada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi yang menyangkut gerakan-gerakan ibadah sholat.
- 5) Tunalaras Kekurangannya terletak pada pembinaan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunalaras materi dan metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunadaksa. Yang berbeda, guru perlu mengkondisikan dan mengkonsentrasikan anak tersebut

dalam praktik ibadah maupun pembelajaran di kelas karena anak tunalaras sangat sulit untuk berkonsentrasi atau terlalu banyak gerakan-gerakan. Sebagaimana yang telah tertulis pada uraian sebelumnya, bahwa untuk mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan, para pendidik perlu merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran terbaik. Keberhasilan belajar dan mengajar bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien dan efektif (Lalak Muslimin & Muqowim, 2021). Dalam sekolah, khususnya bidang kurikulum atau pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rencana pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

- 1) Perencanaan pembelajaran Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarah untuk pengambilan keputusan, sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuantujuan yang telah ditentukan.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.
- 3) Evaluasi pembelajaran Standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran pada setiap ketunaan berbeda, sesuai dengan karakteristik ketunaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal penting yang harus adalah ciri pembelajaran dan penilaian pada pendidikan khusus dengan memperhatikan karakteristik; kemampuan; keterbatasan baik secara emosional, intelektual, fisik dan etika peserta didik. Kondisi ini membuat prinsip belajar pada pendidikan khusus menganut prinsip belajar yang fleksibel/luwes baik dilihat dari segi waktu, materi dan penilaian.

Kesimpulan

Mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan, para pendidik perlu merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran terbaik. Keberhasilan belajar dan mengajar bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien dan efektif. Dalam sekolah, khususnya bidang kurikulum atau pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rencana pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Temuan dalam penelitian ini ada empat antara lain (1) perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dalam settingan inklusi (2) pelaksanaan pembelajaran PAI yang beragam strategi (3) Evaluasi hasil pembelajaran PAI (4) Kendala yang dihadapi baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi.

Bibliografi

- H, Rachmah. (2013). Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
- Lalak Muslimin, Luk Luk Yata, & Muqowim, Muqowim. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 708. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>
- Mayya, Mayya. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 108–117. <https://doi.org/10.17509/jap.v26i1.19853>
- Nasir, et, Al. (2023). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR*. 9, 356–363.
- Purbasari, Yulia Anjarwati, Hendriani, Wiwin Hendriani, & Yoenanto, Nono Hery. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Sulistiyadi, Hery Kurnia. (2020). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(1), 1–10.
- Tryas W.N. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI. *Journal of Education on Social Science*, 3 no 2(2550–0147), 201–212.

Copyright holder:

Juliana Sikumbang (2024)

First publication right:

Catha : Journal of Creative and Innovative Research